



PAKAIAN PANGULU DI NAGARI GUNUANG KOTA PADANGPANJANG PROVINSI SUMATERA BARAT

Robi Anwar^{1*}, Andar Indra Sastra^{2*}, Edward Zebua^{3*}

*Minat Pengkajian Seni Kriya Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat, Indonesia
Email: anwarrobi715@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk pakaian *pangulu*. Fokus penelitian ini adalah pakaian *pangulu* di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang provinsi Sumatera Barat. Pakaian *pangulu* merupakan pakaian kebesaran seorang pemuka adat suatu kaum yang menyandang gelar *pangulu*. Pakaian *pangulu* mencerminkan nilai kewibawaan seorang pemimpin yang terlihat secara visual. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna pakaian *pangulu*. Hasil tentang pakaian *pangulu* berupa pakaian adat untuk seorang pemimpin adat di Nagari Gunuang Kota Padangpanjang. Pakaian itu terdiri dari destar/*saluak*, baju hitam longgar/baju *gadang*, kain sandang/*salempang*, celana/*sarawa*, sarung/*sisampiang*, ikat pinggang/*cawek*, keris/*karih*, tongkat/*tungkek*. Makna dari pakaian *pangulu* adalah wibawa seorang pemimpin kaum dalam mengayomi anak kemenakan dan mampu menjadi hakim pada masyarakat.

Kata Kunci: pakaian, *pangulu*, bentuk, makna.

Abstract

This study describes the form of pangulu clothing. The focus of this research is pangulu clothing in Nagari Gunuang, Padangpanjang, West Sumatra province. Pangulu clothing is an oversized clothing of an adat leader, a people bearing the title pangulu. Pangulu's clothes reflect the dignity of a leader visually. The method in this study uses a qualitative approach with descriptive type. The technique of data collection is done by literature study, observation, and documentation. This study discusses the shape and meaning of pangulu clothing. The results of the pangulu clothing in the form of traditional clothing for a traditional leader in Nagari Gunuang, Padangpanjang City. The clothes consist of a sash/saluak, loose black clothes/gadang clothes, clothing/salempang cloth, pants/sarawa, sarongs/sisampiang, belts / cawek, keris/karih, sticks/tungkek. The meaning of pangulu's clothing is the authority of a leader of the people in protecting the children of nephews and being able to be judges in the community..

Keywords: clothes, *pangulu*, shape, meaning.

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku Bangsa di Nusantara yang mendiami kawasan Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Minangkabau terdiri dari daerah *darek* dan *rantau*. Daerah *darek* terbagi kepada *tigo luhak* (tiga daerah); *luhak* Tanah Datar, *luhak* Agam, dan *luhak* Limapuluh kota. Adapun daerah *rantau* merupakan daerah perluasan dari kerajaan Minangkabau yang meliputi Solok, Pariaman, Pesisir Selatan, dan Pasaman serta daerah lain yang termasuk ke dalam adat dan budaya Minangkabau. *Luhak* Tanah Datar merupakan wilayah tertua di Minangkabau. *Luhak* Tanah Datar terbagi atas beberapa daerah seperti Sungayang, Padang Magek, Lintau Buo,

Batipuah X Koto, dan Padangpanjang yang merupakan bagian dari wilayah *Luhak* Tanah Datar (Idrus, 1994: 22-25).

Nagari Gunuang terletak di Kota Padangpanjang yang merupakan salah satu daerah penyebaran suku di Minangkabau yang berada dalam wilayah *Luhak* Tanah Datar. Sistem kekerabatan di Nagari Gunuang mengikuti sistem kekerabatan matrilineal. Dalam kekeabatan matrilineal garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu, sedangkan sistem pemerintahan adatnya dipimpin oleh seorang *pangulu*. Sebagai seorang pemimpin, tentunya *pangulu* memiliki sifat dan tingkah laku yang mencerminkan wibawa seorang



pemimpin, terutama dalam hal berbicara, bertindak, serta berpakaian.

Seorang *pangulu* dibedakan dari pakaian yang digunakannya, dan dihubungkan dengan perilaku yang menjadi kepribadian seorang pemimpin. Pakaian *pangulu* mengandung nilai kebesaran yang memiliki keterkaitan dengan kepribadian *pangulu*, martabat *pangulu*, tugas *pangulu*, dan kepemimpinan *pangulu* dalam lingkungan sosialnya. Kebesaran seorang *pangulu* sebagai pemimpin kaum yang bewibawa terkandung pada pakaian yang digunakannya.

KAJIAN TEORI

Bentuk merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur pendukungnya. Bentuk dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* terhadap objek yang sedang diamati. Sedangkan makna merupakan nilai yang terkandung pada bentuk berdasarkan kaidah penggunaannya (Dharsono, 2017: 27-29). Begitu juga dengan bentuk dari pakaian *pangulu*, bentuk visual pakaian *pangulu* terdiri dari beberapa elemen pendukung yang menjadi bagian dari pakaian *pangulu* yang memiliki makna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, informasi dan data yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan pakaian *pangulu* di Nagari Gunuang dipaparkan secara deskriptif. Data yang berkaitan dengan objek penelitian akan dikumpulkan sebaik mungkin guna mendapatkan hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Destar/ Saluak

Destar/*saluak* merupakan penutup kepala yang digunakan oleh *pangulu*. *Saluak* merupakan kain batik yang ditata sedemikian rupa untuk menutup kepala bagi seorang *pangulu*. *Saluak*, pada bagian depan ditata berkerut-kerut yang berbentuk jenjang dan bagian atasnya datar, sedangkan bagian belakang berbentuk bundar dan melingkar di bagian belakang.



Gambar 1. Destar/ Saluak atau Penutup Kepala Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

2). Baju Hitam Longgar

Baju hitam dan longgar adalah baju yang digunakan seorang *pangulu* pada upacara adat seperti batagak *pangulu* dan lain sebagainya. Baju ini berwarna hitam dan longgar, berbahan beludru dan dihiasi dengan benang emas pada bagian pinggirnya sebagai penghias, tidak memiliki saku, tidak memiliki krah, tidak memiliki kancing, dan pada bagian leher dibelah sampai dada tanpa kancing.



Gambar 2. Baju Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

3). Kain Sandang/ Salempang

Kain sandang/ *salempang*, merupakan yang kain disandangkan kebahu kiri. Kain ini adalah kain batik yang pada penggunaannya dilipat memanjang.



Gambar 3. Salempang Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)



Gambar 5
Sisampiang Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

4). Celana/ *Sarawa*

Celana adalah penutup anggota tubuh *pangulu* mulai dari pinggang hingga pergelangan kaki, celana ini berwarna hitam dan longgar, terbuat dari kain berbahan beludru dan pada bagian bawah dihiasi dengan benang hias guna menambah nilai keindahan saat dipandang.



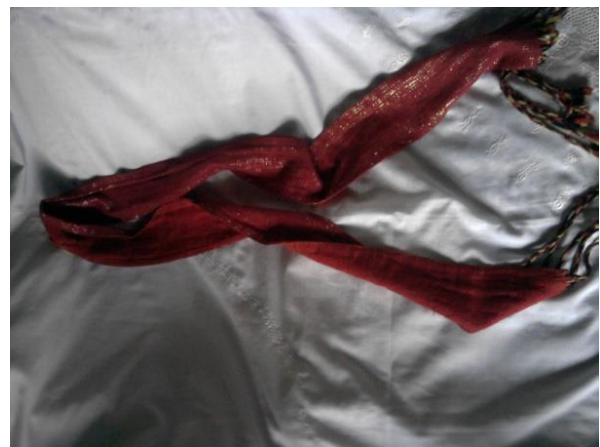
Gambar 4. Celana atau *Sarawa* Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

5). Sarung/ *Sisampiang*

Sisampiang adalah kain yang dipasang melingkar mulai dari pinggang sampai di atas lutut. *Sisampiang* ini biasanya berwarna merah dan pada seluruh permukaan kain biasanya disulam dengan benang emas.

6). Ikat Pinggang/ *Cawek*

Ikat pinggang *Cawek* adalah bagian paling luar yang terpasang setelah celana dan *sisampiang*. *Cawek* ini terbuat kain yang disulam dengan benang emas, kain ini biasanya berwarna merah dan pada bagian ujung memiliki jumbai.



Gambar 6. *Cawek* atau Ikat Pinggang Pangulu-Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

7). Keris/ *Karih*

Keris atau *karih* adalah sebuah senjata yang maksudkan untuk menjaga diri dari bahaya. Keris yang menjadi bagian penting pada pakaian *pangulu* diselipkan di perut sebelah kiri, keris ini tidak ditaroh di bagian belakang pinggang melainkan di bagian depan.





Gambar 7. Keris/ Karih Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

8). Tongkat/ Tungkek

Tongkat/*tungkek* bagi *pangulu* bukanlah alat bantu untuk berdiri atau berjalan, tongkat merupakan kelengkapan yang menjadi bagian penting bagi seorang *pangulu*. Bentuk dan ukuran tongkat tidaklah memiliki ukuran pasti, tergantung selera *pangulu* mengenai ukuran dan bentuk tongkat yang ia inginkan. Panjang tongkat berkisar antara 60-70 cm, dan pada bagian kepala ada yang polos dan ada yang dihiasi dengan hiasan perak, hiasan emas, dan ukiran.



Gambar 8. *Tungkek* atau Tongkat Pangulu Nagari Gunuang
(Sumber: Robi Anwar, 2014)

2. Pembahasan

1). Destar/ Saluak

Selain penutup kepala, *saluak* memiliki makna aturan hidup dan menggambarkan pemikiran seorang *pangulu*. *Pangulu* adalah orang yang memiliki banyak akal dan susah untuk ditafsirkan, hal ini dapat dilihat dari kerutan-kerutan yang tertata (Anwar Ibrahim,

1986: 28). Kerutan pada *saluak* terdiri dari lima kerutan, kelima lipatan ini memiliki makna bahwasanya pemerintahan adat memiliki lima unsur yang selalu serdampingan, yaitu; *Pangulu*, alim ulama, pemerintah, cerdas pandai, dan *manti/dubalang*.

2). Baju Hitam Longgar/ Baju Gadang

Baju hitam dan longgar, bukan berarti baju yang digunakan oleh seorang *pangulu* itu terlalu besar dengan ukuran tubuhnya. Ukurannya yang besar merupakan bentuk yang dirancang sesuai dengan isi yang terkandung didalamnya, yaitu keterbukaan seorang *pangulu* dan kelapangan hati seorang pemimpin dalam menerima umpat-puji dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi serta selalu ringan tangan dalam membantu. Tidak memiliki saku dan tidak memiliki kancing baju, melambangkan bahwa seorang *pangulu* tidak mencari keuntungan pribadi, tidak pandai menggantung dalam lipatan, berjiwa sabar, beralam lebar, berpandangan luas (Anwar, 1986: 29).

3). Celana/ Sarawa

Celana hitam memiliki makna langkah yang sigap untuk menjaga segala kemungkinan hadapan yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang, tetapi langkah itu ada batasannya yang disebut dengan *ukua jo jangko*, *ukua panjang tak buliah singkek*, *ukue singkek tak dapek panjang* (ukur dengan jangka, ukur panjang tak boleh singkat, ukur singkat tak dapat panjang). Kedua kaki yang berjalan teratur diartikan sebagai sifat benar dan ikhlas, berjalan sendiri jangan hendak ditengah, berjalan berdua jangan hendak ditengah pula. Maksudnya adalah, jangan sombong seakan-akan kita yang lebih pandai dari orang lain, jangan berlindung kepada orang lain demi menyelamatkan diri kita (Anwar, 1986: 30).

4). Kain Sandang/ Salendang

Salendang adalah kain yang disandangkan di bahu seorang *pangulu*, kain ini memiliki makna sebagai kesiapan seorang *pangulu* dalam membimbing anak kemenakan. Kain sandang merupakan memiliki makna bahwasanya seorang pemimpin siap dalam memikul beban yang diamanatkan kepadanya. *Salendang* juga memiliki makna bahwa seorang *pangulu* harus mampu menghapus malu yang telah diperbuat oleh kaumnya (Anwar, 1986: 30).

5). Sarung/ Sisampiang

Sisampiang atau dikenal juga dengan sarung sebidang, karena kain ini hanya terpasang dari pinggang sampai di atas lutut. Kain ini memiliki makna kewaspadaan



seorang *pangulu* dalam bertindak, semua pekerjaan haruslah ada ukurannya. Jadi, makna *sisampiang* adalah batasan tingkah laku seorang *pangulu* (Anwar, 1986: 30).

6). Ikat Pinggang/ *Cawek*

Makna dari ikat pinggang/*Cawek* adalah peranan seorang *pangulu* dalam melindungi anak, kemenakan, kaum, dan masyarakatnya. Peranan seorang *pangulu* menyatukan anak kemenakan serta masyarakat yang ada di nagarinya. Jika ada permasalahan kaum dan Nagari, maka *pangulu* memiliki tanggung jawab menyelesaikan dan menyatukan kembali pihak yang bertikai (Anwar, 1986: 31).

7). Keris/ *Karih*

Keris adalah senjata yang digunakan untuk menikam, namun tidak digunakan sebagai alat untuk menikam oleh seorang *pangulu*. Letaknya condong kekiri bukan kekanan. Posisi keris yang miring kekiri bukan tanpa alasan, jika diposisikan di kanan maka keris akan mudah dicabut dan ditikamkan, karena keris *pangulu* hakikatnya bukan sebagai alat tikam. Dengan alasan itulah keris *pangulu* diposisikan dikiri, jika seorang *pangulu* dalam keadaan sulit untuk mengontrol emosi dan berniat menikamkan kerisnya, maka ia harus memindahkan terlebih dahulu posisi keris yang hendak dia gunakan ke sebelah kanan, dengan harapan, sembari memutar keris ke posisi kanan emosi seorang *pangulu* akan reda dan mengurungkan niatnya untuk menikamkan kerisnya. Dengan kata lain, keris memiliki makna bahwa seorang *pangulu* sanggup menguasai dirinya dan menjadi hakim bagi anak, kemenakan, serta kaum yang ada di Nagari (Anwar, 1986: 31).

8). Tongkat/ *Tungkek*

Tongkat/*tungkek* bagi *pangulu* bukanlah semata-mata sebagai alat bantu berdiri dan berjalan, namun memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Makna dari tongkat *pangulu* adalah bahwa seorang *pangulu* mampu menopang diri sendiri dan dapat dijadikan sebagai panutan bagi anak kemenakannya (Anwar, 1986: 31).

KESIMPULA DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pakaian *pangulu* tidak hanya sebagai penutup anggota tubuh, akan tetapi juga sebagai identitas seorang *pangulu* di dalam suatu kaum atau di daerah dimana *pangulu* tersebut menetap. Pakaian *pangulu* merupakan penanda seorang pemimpin kaum dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, *pangulu* tidak menggunakan pakaian kebesarannya

untuk menandakan bahwa dia seorang *pangulu*, akan tetapi cukup dengan berpakaian sopan serta menggunakan peci dan membawa kain sarung yang diletakkan dipundak.

Secara visual, pakaian pangulu dominan warna hitam dan taburan warna emas. Warna hitam merupakan warna dasar dari pakaian *pangulu*, warna hitam merupakan warna kepemimpinan dan dasar demokrasi adat Minangkabau, dan warna emas merupakan lambang kekayaan alam Minangkabau. Makna yang terkandung pada pakaian *pangulu* adalah nilai kepemimpinan dan wibawa seorang pemimpin dalam memimpin keluarga, kaum, dan Nagari.

2.Saran

Bekaitan dengan penelitian ini, diharapkan bagi seorang *pangulu* agar memahami nilai kepemimpinan seorang pemimpin kaum. Untuk masyarakat Nagari Gunuang, agar dapat menjaga kelestarian pakaian *pangulu* pada tiap kaum. Dan semoga dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, dan menjadi rujukan untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ibrahim. (1986). *Pakaian Adat Tradisional Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharsono, Sony Kartika. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Idrus, Hakimy. (1994). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.